

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ukuran Perusahaan

Pengertian dari ukuran perusahaan menurut Riyanto (2001:313), yaitu :
“Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai total aktiva”.

Menurut Feri dan Jones dalam Idrus, dkk (1999:21), “ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

Menurut PERMENDAGRI No : 46/M-DAG/PER/9/2009 tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan pasal 3 yaitu: (1) Usaha Kecil memiliki kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha yaitu memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah)/tahun; (2) Usaha Menengah memiliki kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 3.000.000.000 (tiga milyar rupiah)/tahun; (3) Usaha Besar memiliki kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar

rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan menurut kategori *Biro Pusat Statistik* (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1- 4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Menurut *Small Business Organization* (2000), klasifikasi bisnis berdasarkan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Classification of business by size

Size	Employment Size	Asset Size	Sales Size
Small Business	0 – 500 employees	\$0 - \$25 million	\$0 - \$50 million
Medium Business	500 – 999 employees	\$25 - \$100 million	\$50 - \$250 million
Large Business	1000 or more	\$100 million or more	\$250 million or more

Sumber : Office of Economics Research, U.S Small Business Administration

Pada umumnya, perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding perusahaan kecil. Variabel *size* merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham.

Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dikarenakan total aktiva perusahaan bernilai milyaran rupiah maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya ke dalam logaritmanatural, sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan :

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

(Merliana Benardi dan Sutrisno : 2008)

Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Jika nilai dari total aktiva, penjualan, atau modal itu besar, maka digunakan natural logaritma dari nilai tersebut. Ukuran perusahaan lebih disebabkan oleh ketersediaan informasi yang terpublikasi. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga image perusahaan di mata masyarakat. Untuk menjaga image tersebut perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tergantung pada efisiensi dan efektifitas pelaksanaan operasi, serta sumber daya yang tersedia untuk melakukannya. Karena itu, analisis profitabilitas secara umum memfokuskan pada hubungan antara hasil operasi, seperti yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, dan sumber daya yang tersedia bagi perusahaan, seperti yang dilaporkan dalam neraca.

Harahap (2007: 304) menyatakan bahwa :

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Menurut Abdul Halim (2004:149) adalah: “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”. Sedangkan menurut R Agus Sartono (2003:29), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Dari pengertian profitabilitas tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui investasi baik itu investasi pada aktiva perusahaan maupun investasi pada modal saham.

2.1.2.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Sutrisno (2000:259), profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kekayaan yang dimiliki.

Manajemen perusahaan yang mendapatkan keuntungan akan menggunakan informasi tersebut untuk memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Pada saat perusahaan mendapat keuntungan maka

kepercayaan dari manajemen semakin meningkat untuk meminta pemegang saham mendukung kontrak kompensasi, sehingga mereka akan secara sukarela menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Rasio profitabilitas merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan berdasarkan pada komponen-komponen yang ada dalam perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2000:259), adalah sebagai berikut:

“Rasio keuntungan/*profitability* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.”

Pengertian rasio profitabilitas menurut Brigham & Houston *t* yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2006:107) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi.”

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2006:58), ada empat rasio yang sering dibicarakan, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*, menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
2. *Net Profit Margin*, menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

3. *Return On Investment*, mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.
4. *Return On Equity*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.”

Menurut Darsono dan Ashari (2005: 56), rasio profitabilitas terdiri dari:

1. *Gross Profit Margin*, berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.
2. *Net Profit Income*, rasio yang menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan.
3. *Return on Total Asset (ROA)*, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.
4. *Return on Equity (ROE)*, rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.
5. *Earning Per Share*, rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.
6. *Payout Ratio*, rasio yang menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan.
7. *Retention Ratio*, rasio yang menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penanaman modal perusahaan.
8. *Productivity Ratio*, rasio yang menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio profitabilitas ini bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik itu dari tingkat penjualan, investasi pada aktiva tetap perusahaan, maupun menghasilkan laba dari modal sendiri.

Ukuran dari rasio profitabilitas dapat dilihat dari laporan kinerja perusahaan. Adapun rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio *Return On Equity*. Semakin tinggi *Return On Equity* akan semakin baik karena memberikan tingkat

kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Sebagai pembanding untuk rasio ini adalah tingkat suku bunga bebas risiko.

Pengertian *Return On Equity* menurut Ardiyos (2004:103), adalah sebagai berikut:

“*Return On Equity* adalah suatu jumlah yang dinyatakan sebagai suatu persentase dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.”

Pengertian *Return On Equity* menurut Darsono dan Ashari (2005:57), adalah sebagai berikut:

“*Return On Equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return On Equity* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.1.3.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat leverage suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas.

Menurut Agus Sartono (2001:113) *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang digunakan dengan membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Semakin rendah ratio ini semakin baik karena dapat menutupi hutang dalam sebuah perusahaan”.

Menurut Agus Hardjito, dan Martono (2003:60) *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah ratio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut Gill, Biger, dan Tibrewala (2010) dalam Nasim Fajriyah (2011:67), *Debt to Equity Ratio* adalah :

“Rasio keuangan yang mengindikasikan hubungan antara proporsi ekuitas dengan hutang yang digunakan untuk membiayai aset – aset perusahaan, DER juga biasa dikenal dengan risiko atau leverage”.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa financial leverage adalah suatu penggunaan dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang mengakibatkan adanya beban tetap, dengan harapan untuk memperbesar pendapatan para pemegang saham.

2.1.3.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Menurut Robert Ang (1997) dalam Andre Hernendiastoro (2005:24), secara matematis DER dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholder Equity}}$$

Menurut Sawir (2001:13), *Debt to Equity Ratio*, ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Perusahaan dengan *Debt to Equity* rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, berisiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat kondisi ekonomi membaik.

Modigliani dan Miller dalam artikelnya yang berjudul “*The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment*” yang dikutip oleh Inung Adi Nugroho (2009:34), menyatakan bahwa:

“Nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya DER karena, adanya efek dari *corporate tax shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan ada pajak, pada umumnya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak atau kata lain bersifat *tax deductible*. Dengan demikian, apabila ada dua perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama tetapi perusahaan yang satu

menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Karena menghemat membayar pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang”.

Namun pendapat Modigliani dan Miller yang dikutip oleh Inung Adi Nugroho (2009:35), menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilainya bila menggunakan hutang sebesar-besarnya (dalam keadaan pajak) ini mengundang kritik dan keberatan dari para praktisi. Keberatan tersebut disebabkan oleh asumsi yang dipergunakan oleh Modigliani dan Miller dalam analisis mereka, yaitu pasar modal adalah sempurna.

Menurut Suad Husnan, (2003:115)

“Adanya ketidaksempurnaan pasar modal menyebabkan pemilik perusahaan atau pemegang saham mungkin keberatan untuk menurunkan *leverage* yang ekstrim karena akan menurunkan nilai perusahaan. Apabila pasar modal tidak sempurna, kemungkinan antara lain karena munculnya biaya kebangkrutan, biaya keagenan atau adanya informasi asimetris”.

2.1.4 Audit Delay

Menurut Mulyadi (2002:9), secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi

keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan yang dapat bersifat implisit atau eksplisit. (Arens, 1995 : 114).

2.1.4.1 Pengertian *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya / rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Andi Kartika, 2009:3)

Menurut Ashton et.al dalam Wirakusuma (2004:24), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Wah Lai dan Cheuk (2005) menyatakan hal yang sama mengenai *audit delay* yang dalam istilah penelitiannya disebut sebagai *Audit Report Lag*, sebagai berikut: “*An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year end date to the audit report date*”

Varianada Halim (2000:64) mengemukakan definisi *audit delay* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Sedangkan Yuliana dan Aloysia Yanti (2004) menyatakan bahwa audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah rentang waktu (jarak hari) dari tanggal neraca perusahaan ke tanggal penerbitan laporan audit dan berarti di dalamnya terdapat proses audit yang membutuhkan waktu yang tidak singkat dan proses audit ini tercermin dalam prosedur audit yang diambil oleh auditor.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Iskandar dan Trisnawati (2010:15) menyebutkan bahwa, *audit delay* sering dijadikan sebagai objek penelitian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay juga telah banyak diuji oleh banyak peneliti di berbagai negara. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Ukuran perusahaan
2. Ukuran KAP
3. Jenis industri
4. Jenis pendapat auditor
5. Bulan tutup buku laporan keuangan
6. Tingkat profitabilitas
7. Tingkat solvabilitas
8. Pelaporan laba/rugi perusahaan
9. Kategori perusahaan (multinasional atau bukan)

10. Kepemilikan perusahaan (ownership)
11. Extraordinary item
12. Umur perusahaan
13. Internal auditor
14. Lamanya emiten menjadi klien KAP
15. Transaksi setelah tanggal neraca (*subsequent event*)

Selain faktor yang telah diuraikan di atas, masih banyak faktor lain yang telah diuji dan secara serentak mempengaruhi audit delay. Faktor-faktor yang akan dianalisa lebih lanjut oleh penulis adalah faktor:

1. Pelaporan Laba/Rugi Perusahaan
2. Ukuran Perusahaan
3. Solvabilitas
4. Jenis Pendapat Auditor
5. Ukuran KAP

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai audit delay telah dilakukan , baik didalam maupun diluar Indonesia .

1. Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma(2010) meneliti hubungan antara audit delay dengan beberapa variable independen yaitu profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis Industri. Sample penelitian yang digunakan adalah 28 perusahaan Consumer goods dan 11 perusahaan multifinance yang terdaftar di BEI .Hipotesis diuji menggunakan

model regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa rofitabilitas, Solvabilitas, dan umur perusahaan mempengaruhi audit delay. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industry tidak mempengaruhi audit delay.

2. Wirakusuma (2004) melakukan penelitian tentang rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik pada tahun 1999-2001 dengan sample 132 perusahaan yang terdaftar di BEI. Menggunakan dua tahap . Tahap pertama menunjukkan bahwa rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan dipengaruhi oleh jenis opini, solvabilitas, keberadaan internal auditor dan ukuran perusahaan mempengaruhi rentang waktu pengumuman laporan keuangan auditan ke publik. Rata-rata audit delay pada penelitian ini sebesar 99,92 hari .
3. Subekti dan widyanti (2004) menggunakan 72 sample perusahaan manufaktur dan financial yang terdaftar di BEI pada tahun 2004. Dari kelima faktor yang diuji, yakni meliputi profabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sector Industri perusahaan, jenis pendapat akutan public ,dan ukuran KAP, kelima factor tersebut berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Rata-rata audit delay yang terjadi adalah 98,38 hari.
4. Penelitian Aryati dan Theresia(2005) menemukan pengaruh ukuran perusahaan , Profitabilitas, keberadaan Divisi Internal auditor dan Akuntan Publik . 50 Perusahaan yang terdaftar di BEJ menjadi

sample Penelitian . Hasil dari model Regresi menganalisis menunjukkan bahwa audit delay dipengaruhi oleh ukuran perusahaan . Sebaliknya Supryati dan Rolinda (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

2.2 Kerangka Pemikiran

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, *et. Al.*, 2008:1). Karena audit merupakan suatu proses, berarti terdiri dari beberapa tahap-tahap audit dari awal (perencanaan) hingga proses pelaporan (penyelesaian).

Menurut Arens, *et. al.*, (2008:1), proses audit terdiri dari tahap (1) perencanaan dan perancangan pendekatan audit (*plan and design an audit approach*) yang terdiri dari proses penerimaan klien dan persiapan perencanaan awal, pemahaman bisnis dan industri klien dan persiapan perencanaan awal, menilai risiko bisnis klien, menyiapkan prosedur analisa awal, menentukan tingkat materialitas dan menilai risiko audit yang dapat diterima, memahami pengendalian interen dan menaksir risiko pengendalian lalu mengembangkan perencanaan audit secara umum dan program audit.

Tahap (2) melakukan tes atas pengendalian dan tes atas transaksi (*perform tests of controls and substantive tests of transaction*) dalam rangka menaksir kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan. Tahap berikutnya (3) melakukan prosedur analisa lebih rinci dan tes terinci atas saldo (*perform analytical procedures and tests of details of balances*), sampai dengan tahap akhir yaitu

penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit (*complete audit and issued an audit report*) yang terdiri dari proses me-review kewajiban bersyarat, kejadian setelah tanggal neraca, mengakumulasikan bukti-bukti terakhir, evaluasi hasil dan menerbitkan laporan audit (memberikan pendapat) serta berkomunikasi dengan komite audit dan manajemen perusahaan.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa proses audit dari tahap penerimaan klien hingga penerbitan laporan audit atas laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama. Suatu laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mencapai tujuan ini, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit guna memperoleh pendapat dari pihak independen dalam hal ini Akuntan Publik. Sementara itu Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa kendala atas relevansi dan keandalan laporan keuangan adalah ketepatan waktu. Ditegaskan juga dalam PSAK No. 1 paragraf 38, bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Namun auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang mendukung opininya. Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan

untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag* (Aryati dan Theresia 2005).

Audit Delay seperti dijelaskan sebelumnya bahwa *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Variabel ini dapat diukur secara kuantitatif (jumlah hari) yang hasil akhirnya akan ditunjukkan dalam ukuran rata-rata waktu (*mean*) penyelesaian audit.

Dari uraian di atas, terungkap bahwa *audit delay* merupakan suatu hal yang penting sehubungan dengan kualitas informasi yang tercantum dalam laporan keuangan, dimana informasi tersebut harus disiapkan untuk kebutuhan pengguna secara cepat. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Menurut Carslaw dan Kaplan dalam Halim (2000), faktor-faktor tersebut antara lain adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *debt to equity ratio*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel dan intensitas transaksi perusahaan. Semakin besar nilai aktiva perusahaan maka akan semakin pendek audit report dan sebaliknya. Perusahaan besar cenderung lebih cepat menyelesaikan proses auditnya. Pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas

permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi audit audit delay (Subekti dan Widiyanti 2004).

Perusahaan yang lebih besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga image perusahaan dimata masyarakat, untuk menjaga *image* tersebut maka perusahaan-perusahaan besar berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Dyer dan McHugh yang dikutip oleh Ceacilia Srimindarti, 2008:19)

Boynton dan Kell (1996) dalam Bandi (2000:37) berpendapat bahwa:

“Audit delay akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan”.

Menurut Lestari (2010), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Halim (2000) menyebutkan Bahwa :

“Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya”.

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Penelitian Supriyati dan Rolinda (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit report lag* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma, 2010:99)

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan.

Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa :

“Perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya”.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat karena adanya tuntutan untuk menyampaikan kabar baik tersebut secepatnya kepada publik. Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Halim (2000) dan Supriyati dan Rolinda (2007) menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.

Debt to Equity Ratio, rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh kreditur. Govaly dan Palmon yang dikutip oleh Rachmawati (2008), menyatakan :

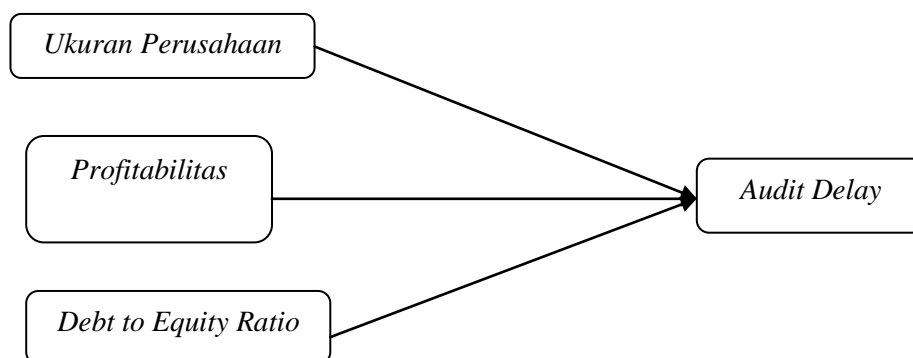
“Tingginya *debt to equity ratio* atau *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko perusahaan. Risiko yang dihadapi perusahaan merupakan berita buruk pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya”

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula risiko keuangannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement* dan *fraud*.

Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati 2008). Hasil penelitian Subekti dan

Widiyanti (2004), dan Halim (2000) menunjukkan adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini terdiri hipotesis parsial dan simultan, yaitu :

Hipotesis Parsial :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap audit delay

Hipotesis Simultan : “Ukuran perusahaan, profitabilitas dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap audit delay ”.